

REPRESENTASI CITRA POLISI DALAM FILM KAU ADALAH AKU YANG LAIN

Oleh : Indang Kurnia
Pembimbing : Nita Rimayanti, M.Comm

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl.HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Police of the Republic of Indonesia is a government institution engaged in the field of state security and is tasked to provide services to the community, provide security and serve the community well. it is a form of the image of the Police given to the public. Similarly, this film aims to know the meaning of denotation, connotations and myths in the film You are the Other me and also to know how the representation of the image of the police in movie You are the other me.

This research uses qualitative research method with semiotics analysis approach Roland Barthes. Subjects in this research use the scenes that are in the movie You are other me. This study uses data collection techniques through scene observation, documentation and literature study to achieve the validity of data in this study, researchers used the technique Triangulation

The results showed that there are three meanings in semiotics Roland Barthes, found the meaning of denotation of police image depicted in the movie you are the other me is the attitude done by the Police in the life of the community, the meaning of the image connotation Police in this film is the nature that is contained within the self The police are shown to the public in the face of a problem and solving the problem. the meaning of the myth in this movie is the attitude or characteristic of a Police when dealing with the people who make the image on the Police become positive.

Keywords : Representation, Film, Semiotics and Police

PENDAHULUAN

Kepolisian Republik Indonesia atau yang sering disingkat dengan POLRI adalah sebuah lembaga pemerintahan yang bergerak dalam bidang keamanan negara. Sebagai lembaga pemerintahan yang menjaga nama baik organisasi, menjalin hubungan dengan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan. Melayani masyarakat adalah tugas kepolisian. Untuk itu, seorang polisi harus mampu memberikan kenyamanan dan pelayanan yang baik kepada seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Jendral Polisi (Purn) Kunarto (1997:56), Polisi memiliki tiga pengertian yaitu sebagai fungsi, sebagai organ kenegaraan, dan sebagai pejabat atau petugas. bahwa organ kenegaraan dimaksudkan karena polisi tumbuh dan berkembang disebuah negara dan menjadi sebuah atribut kenegaraan. Setiap negara berhak menentukan apakah polisi itu masuk ke dalam tatanan negara atau tidak tergantung sistem politik yang ada di negara tersebut. Polisi berdiri tergantung bagaimana negara membentuk polisi tersebut melalui falsafah dan nilai-nilai dalam negara tersebut.

Pengertian polisi sebagai pejabat atau petugas menurut Kunarto (1997 : 56) adalah polisi yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Masyarakat lebih mengenal polisi secara individu namun memberi pandangan yang sama terhadap kepolisian sebagai suatu keseluruhan. Polisi yang diartikan sebagai pejabat dituntut untuk lebih professional, memiliki kemampuan, rasionalitas dan dedikasi yang sangat tinggi karena polisi merupakan atribut negara dan bagian dari organisasi kepolisian (Kunarto, 1997 : 57).

Polisi dan masyarakat hidup saling berdampingan. Hubungan yang terjalin seharusnya berjalan dengan baik. Kenyataannya, hubungan yang terjadi adalah sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Kunarto :

“Selama ini masyarakat yang berhubungan dengan Polisi Republik Indonesia

kebanyakan merasa kecewa, karena Polisi Republik Indonesia tidak cepat tanggap, tidak merespon cepat dan penuh ketulusan membantu, serta siap melayani masyarakat. Yang mereka hadapi selalu kesulitan, serta rekayasa sedemikian rupa agar masyarakat dapat dipungli (Kunarto, 1997 : 221)”.

Berdasarkan penjelasan diatas jika mendengar kata Polisi pasti sebagian masyarakat menganggap polisi itu dengan pandangan negatif. Namun berdasarkan data, sebagian masyarakat menyebutkan kinerja Kepolisian Republik Indonesia dalam satu tahun terakhir mendapat persepsi positif dari publik dalam sudut pandang media, bahkan cenderung meningkat. Ini berdasarkan data *Indonesian indicator* (I2). Sebagaimana ditunjukkan dalam data, sepanjang 7 Juli 2016-6 Juli 2017, Polri diberitakan sebanyak 418.124 oleh 1.489 media siber di Indonesia, atau rata-rata sebesar 34.343 pemberitaan setiap bulannya. Secara keseluruhan, sentimen positif netral yang ditujukan pada Polri mencapai 68%, sementara sentimen negatifnya sebesar 32%. (<http://id.beritasatu.com/national/i2-persepsi-masyarakat-terhadap-kinerja-polri-positif/162420>).

Data di atas menunjukkan bahwa bisa dikatakan kepercayaan masyarakat kepada Polisi meningkatkan dari sebelumnya dan membuat citra Polisi di masyarakat menjadi baik dan tidak dipandang negatif seperti tahun-tahun sebelumnya. Bisa dikatakan dengan data yang telah dipaparkan di atas, citra Polisi di masyarakat telah meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, dan juga didalam isi cerita film yang telah peneliti paparkan menunjukkan Polisi yang bekerja secara Profesional, Polisi yang mengajarkan Toleransi kepada umat beragama, tanpa memandang secara subyektif dan bekerja demi kepentingan dan kenyamanan masyarakat.

Citra merupakan sesuatu yang bersifat abstrak karena berhubungan dengan keyakinan, ide dan kesan yang diperoleh dari suatu object tertentu baik dirasakan secara langsung, melalui panca indra maupun mendapatkan informasi dari suatu sumber. Seperti yang dijelaskan oleh Roesady, citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan seseorang terhadap suatu objek tertentu (Ruslan, 2010: 80).

Citra dapat berupa tanggapan positif yang berbentuk dukungan, ikut serta, peran aktif serta tindakan positif lainnya dan tanggapan negatif yang berbentuk penolakan, permusuhan, kebencian atau bentuk negatif lainnya. Citra sendiri akan melekat pada setiap diri individu maupun instansi, tanggapan positif maupun negatif tergantung pada proses pembentukannya dan pemaknaan dari objek sasaran pembentukan citra. Serta, semua orang memiliki hak untuk memaknai citra personal maupun instansi.

Film merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh di masyarakat. melalui film, masyarakat dapat melihat realitas yang sedang berkembang. Bagi pembuat film yang biasa dipanggil sineas, film dapat dijadikan penyampaian suatu pesan moral maupun sosial. Pesan-pesan melalui film dapat tersampaikan kepada penonton apabila sutradara mempunyai kemampuan dalam memproduksi film. Film sendiri perkembangannya mulai dari era hitam putih hingga penonton dapat melihat dengan kualitas gambar yang baik dan berwarna. Peralatan produksi saat ini sineas dapat menggunakan teknologi kamera digital yang semakin kecil tetapi memiliki kualitas yang canggih.

Film juga bisa dibilang sebagai alat untuk memperbaiki pencitraan suatu kelompok, yang sebelumnya kelompok tersebut dipandang oleh masyarakat negatif, berubah sikap memandang kelompok tersebut dengan pandangan positif dan begitu pula sebaliknya. Disinilah menurut penulis beberapa dari fungsi film di kalangan masyarakat yang

menontonnya. Film dapat merubah persepsi seseorang terhadap suatu kelompok yang hanya biasa diketahui melalui opini-opini yang terdapat di masyarakat.

Film yang pernah menjadi perbincangan hangat di masyarakat dan di media sosial yaitu film buatan sineas asal Semarang bernama Anto Galon yang berjudul *Kau adalah Aku yang Lain*. Film yang menjadi juara 1 pada ajang *Police Movie Festival* yang diselenggarakan setiap tahun oleh Polisi Republik Indonesia dan festival ini merupakan tahun ke empat sejak di gelarnya pada tahun 2013, mengalahkan 20 film yang mengikuti Festival yang diselenggarakan oleh Kepolisian Republik Indonesia (<https://hot.detik.com/movie/d-3537702/kau-adalah-aku-yang-lain-juara-police-movie-festival-2017>).

Film ini menampilkan adegan dimana sosok Polisi yang merupakan pengayom masyarakat. Awal cerita sang polisi mendatangi rumah sakit bersama istri dengan panik dikarenakan sang anak tengah sakit parah, namun pihak rumah sakit meminta untuk Polisi tersebut untuk menunggu antrian sesuai dengan peraturan di rumah sakit tersebut. Tampak dari kejauhan seorang suami istri yang tengah menunggu antrian juga, terlihat tidak tega melihat polisi tersebut, Pada akhirnya pasangan suami dan istri ini memberikan antrian mereka kepada Polisi beserta anak dan istri yang tengah kalut diruang antrian. Dalam cerita, malam hari tiba, tampak mobil ambulance yang membawa pasien sepasang suami-istri kerumah sakit yang telah di rujuk.

Dalam perjalanan, mobil ambulance menemui kendala yaitu jalan yang ingin dilewati tengah mengalami kerusakan dikarenakan hujan yang cukup deras, lantas mobil ambulance berbalik dan mencari jalan alternatif untuk dilewati. Namun pada akhirnya jalan satu-satunya yang dapat di lewati ialah jalan yang terdapat sebuah pesantren, mobil ambulance masuk dan melewati gapura

pesantren, ternyata jalan yang ingin di lewati pun tertutup dikarenakan pesantren tersebut tengah melaksanakan pengajian.

Disaat bersamaan, ada seorang istri yang ingin membawa suaminya yang sedang sakit menggunakan ambulans dan ingin melintasi jalan yang tengah digunakan pesantren tersebut untuk menggelar pengajian dikarenakan jalan utama yang ingin di lewati sedang mengalami kerusakan dan tidak bisa di lewati, melihat ambulans yang sedang berjalan pelan melintasi pesantren tersebut, seorang kakek anggota pengajian tersebut datang dan menghampiri mobil ambulans tersebut.

Kakek tersebut melihat kedalam mobil dan melihat ada lelaki yang tengah terbaring lemah didalam mobil ambulans yang di dampingi oleh istrinya. Setelah melihat kedalam mobil, kakek tersebut justru tidak mengizinkan ambulans tersebut melintas. Kakek tersebut ngotot bahwa pengajian yang sedang di selenggarakan tidak bisa diganggu sekalipun di jeda sebentar untuk mengizinkan mobil ambulans tersebut melintas.

Ada satu percakapan dimana kakek tersebut menyinggung tentang keyakinan keluarga yang berada di dalam ambulans, sehingga mereka tak berhak membuka jalan untuknya. "kemanusiaan itu, kalau keyakinan kita sama, ya dipertimbangkan. Lah dia, beda" kata kakek kepada seorang polisi yang berupaya bermediasi dalam film tersebut. Selang beberapa lama berdebat dengan Polisi dan akhirnya sang kakek pun merasa tak berkutik melawan argumen Polisi tersebut dan dengan terpaksa kakek pun membukakan jalan untuk mobil ambulans tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan secara umum bahwa citra yang dibentuk oleh suatu kelompok adalah merupakan sekumpulan keyakinan, ide, kesan, dan persepsi dari seseorang, suatu komunitas atau masyarakat terhadap suatu

perusahaan, figur, organisasi, institusi, atau bahkan negara yang dibentuk melalui suatu proses informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber.

Sebuah citra selalu ada terhadap suatu organisasi ataupun institusi tertentu, baik itu citra yang positif maupun citra yang negatif. Seperti halnya institusi kepolisian yang sebagian masyarakat berpendapat Polisi memiliki citra buruk dipandangan masyarakat saat ini. Terdapat beberapa macam kasus yang membuat citra buruk institusi kepolisian, baik di negara Republik Indonesia maupun di dunia Internasional.

Representasi citra kepolisian merupakan produksi makna melalui bahasa, simbol-simbol, tanda, lisan maupun gambar yang mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide yang terdapat di dalam Film Kau adalah Aku yang Lain yang menggambarkan anggota Kepolisian sebagai pengabdian di masyarakat yang kemudian dianalisis menggunakan semiotika dengan tiga penandaan Barthes, dimana di dalam film ini merepresentasikan seorang polisi yang bekerja secara profesional tanpa adanya pihak memihak meskipun itu adalah kelompok Polisi itu sendiri, lalu mengabdikan dan mengayomi masyarakat tanpa adanya tebang pilih demi kepentingan dan kenyamanan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda, yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada di luar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006).

Penelitian ini menggunakan tiga penandaan Barthes yaitu makna denotasi,

konotasi dan mitos. Dalam film *Kau adalah Aku yang Lain* terdapat 7 *scene* yang diteliti yang menggambarkan representasi Citra Polisi,

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Citra Polisi dalam Film *Kau adalah Aku yang Lain*.”**

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana representasi citra polisi dalam film *Kau adalah Aku yang Lain* analisis semiotika Roland Barthes.”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Representasi Citra Polisi dalam Film *Kau adalah Aku yang Lain* dengan Analisis Semiotika Roland Barthes.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Representasi berasal dari kata *“Represent”* yang bermakna *stand for* artinya “berarti” atau juga *“act as delegate for”* yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001:456). “representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol” (Piliang, 2003:21). Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya (Fiske, 2004:282). Contohnya Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Stuart Hall menyatakan, “Representasi adalah memproduksi sebuah makna melalui bahasa”. Representasi adalah proses program bagaimana kita memberi makna pada sesuatu melalui bahasa. Untuk merepresentasikan sesuatu adalah untuk menggambarkan atau

melukisnya, untuk “memanggilnya” ke dalam pikiran kita dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan atau membayangkan, untuk terlebih dahulu menempatkan persamaan kedalam pikiran kita atau perasaan kita. Untuk mempresentasikan juga menyimbolkan, untuk mewakili, menjadi contoh atau menjadi pengganti dari sesuatu (Hall, 1997:16).

Citra

Citra merupakan sesuatu yang bersifat abstrak karena berhubungan dengan keyakinan, ide dan kesan yang di peroleh dari suatu object tertentu baik dirasakan secara langsung, melalui panca indra maupun mendapatkan informasi dari suatu sumber. Secara singkat, citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan seseorang terhadap suatu object tertentu. (Ruslan, 2010: 80)

Menurut Jefkins dalam Soemirat dan Ardianto (2008 : 117) dalam buku *Public Relations Technique* mengemukakan jenis-jenis Image sebagai berikut mengemukakan jenis-jenis citra, antara lain :

Jefkins (2004:21-22) memberikan klasifikasi mengenai citra. Menurutnya ada beberapa jenis citra. Berikut ini adalah jenis-jenis citra antara lain :

Citra bayangan (*Mirror Image*), Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi—biasanya adalah pemimpinnya—mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Citra ini seringkali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi sebagai akibat dari kurangnya informasi, pengetahuan atau pun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan pihak-pihak luar. Citra yang berlaku (*Current image*), Kebalikan dari citra bayangan, citra yang berlaku (*current images*) ini adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh

pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Namun sama halnya dengan citra bayangan, citra yang berlaku tidak selamanya, bahkan jarang, sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang-orang luas yang biasanya serba terbatas. Citra ini sepenuhnya ditentukan banyak atau sedikitnya informasi yang didapatkan. Citra yang diharapkan (*Wish image*), Adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Citra ini juga tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya citra yang diharapkan itu lebih baik atau lebih menyenangkan daripada citra yang ada.

Citra Majemuk (*Multiple image*), Banyaknya jumlah pegawai, cabang, atau perwakilan dari sebuah organisasi atau organisasi dapat memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau organisasi tersebut secara keseluruhan. Jumlah citra yang dimiliki suatu organisasi boleh dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimilikinya. Citra majemuk juga dapat berarti citra pelengkap dari citra organisasi, misalnya bagaimana pihak PR akan menampilkan pengenalan (*awareness*) terhadap identitas organisasi, atribut logo, *brand*, seragam, para front liner, sosok gedung, dekorasi lobby kantor dan penampilan para profesionalnya. Semua itu kemudian diidentikkan ke dalam suatu citra majemuk (*multiple image*) yang diintegrasikan terhadap citra organisasi.

Citra penampilan (*performance image*), Citra penampilan ini lebih ditujukan kepada subjeknya, bagaimana kinerja atau penampilan para profesional pada organisasi bersangkutan. Misalnya dalam memberikan berbagai bentuk dan kualitas pelayanan, menyambut telepon, tamu, dan pelanggan serta publiknya, harus serba menyenangkan serta memberikan kesan yang selalui baik.

Polisi

Polisi adalah organisasi yang memiliki fungsi sangat luas sekali. Polisi dan Kepolisian sudah sangat dikenal pada abad ke-6 sebagai aparat negara dengan kewenangannya yang mencerminkan suatu kekuasaan yang luas menjadi penjaga tiranianisme, sehingga mempunyai citra simbol penguasa tirani. Sedemikian rupa citra polisi dan kepolisian pada masa itu maka negara yang bersangkutan dinamakan “negara polisi” dan dalam sejarah ketatanegaraan pernah dikenal suatu negara “*Politeia*”. Pada masa kejayaan ekspansionisme dan imprealisme dimana kekuasaan pemerintah meminjam tangan polisi dan kepolisian untuk menjalankan tugas tangan besi melakukan penindasan terhadap rakyat pribumi untuk kepentingan pemerasan tenaga manusia, keadaan ini menimbulkan citra buruk bagi kepolisian itu sendiri. (Warsito, 2005:4)

Polisi sebagai aparat Pemerintah, maka organisasinya berada dalam lingkup Pemerintah. Dengan kata lain organisasi Polisi adalah bagian dari Organisasi Pemerintah. Dari segi bahasa organ kepolisian adalah suatu alat atau badan yang melaksanakan tugas-tugas Kepolisian. Agar alat tersebut dapat terkoodinir, dan mencapai sasaran yang diinginkan maka diberikan pembagian pekerjaan dan ditampung dalam suatu wadah yang biasa disebut organisasi. Dengan demikian maka keberadaannya, tumbuh dan berkembangnya, bentuk dan strukturnya ditentukan oleh visi Pemerintah yang bersangkutan terhadap pelaksanaan tugas Polisinya. Diseluruh dunia Organisasi Polisi itu berbeda-beda. Ada yang membawah pada Departemen Dalam Negeri, ada yang membawah pada Departemen Kehakiman ada yang dibawah kendali Perdana Menteri, Wakil Presiden, dikendalikan oleh Presiden sendiri, bahkan ada yang merupakan Departemen yang berdiri sendiri (Kunarto, 2001:100).

Film

Film atau *motion picture* ditemukan dari hasil pengembangan

prinsip – prinsip fotografi dan proyektor. Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama untuk memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bukan persuasif (Danesi, 2010:24).

Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, music, pemandangan dan tindakan secara bersama – sama secara visual dan naratif. Dalam bahasa semiotic, sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri atas serangkaian imaji yang mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film adalah cermin metaforis kehidupan. Jelas bahwa topik tentang sinema adalah satu sentral dalam semiotika karena genre – genre dalam film merupakan sistem signifikasi yang mendapat respons sebagian besar orang saat ini dan yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan wawasan pada level interpretan (Danesi, 2010:3).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Order Of Signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-*

signified yang diusung Saussure (Sobur,2004:11).

Menurut Birowo dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi (2004) Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan nama. Secara ringkas, denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Denotasi

Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat pada sebuah tanda pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial, makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Keraf (Sobur,2009:265)

b. Konotasi

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, Fiske dalam (Sobur,2009:128) mengatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

c. Mitos

Fernand Comte membagi mitos menjadi dua macam: mitos tradisional dan mitos modern. Mitos modern itu dibentuk oleh dan mengenai gejala-gejala politik, olahraga, sinema, televisi, dan pers. Mitos (*mythes*) adalah suatu jenis tuturan (*a type of speech*), sesuatu yang hampir mirip dengan re-presen-tasi kolektif didalam sosiologi Durkheim (Budiman, 1999: 76). Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawa pesan. Maka itu mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk (Sobur, 2009:224).

Kerangka Pemikiran

Dalam pemaknaan ini peneliti menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, dimana peneliti akan menganalisis adegan-adegan (*Scene*) yang terdapat di Film pendek Kau adalah Aku yang lain dengan menggunakan tiga tingkatan pemaknaan Semiotika Roland Barthes yaitu, Denotasi, Konotasi dan Mitos untuk menentukan makna pesan propaganda yang terdapat di dalam film pendek Kau adalah Aku yang Lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakuka di kota pekanbaru, penelitian ini bersifat analisis. Penelitian dilakukan selama enam bulan dimulai dari pra-penelitian hingga penelitian.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang (Arikunto, 2007:152) dalam hal ini peneliti menetapkan subjek penelitian berupa scene-scene yang ada dalam film pendek Kau adalah Aku yang Lain yang diproduksi Anto Galon dan Tim dengan durasi film 7 Menit 44 Detik yang dirilis pada tanggal 24 Februari 2017.

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009:38). Objek dalam penelitian ini yaitu audio visual dalam film pendek Kau adalah Aku yang Lain.

Jenis Data

Data Primer

Data primer pada penelitian ini bersumber dari Film Kau adalah Aku yang Lain disutradarai oleh Anto Galon dengan

durasi 7:44, yang rilis ke sosial media pada tanggal 24 Februari 2017 produksi Anto Galon.

Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini data pendukung seperti catatan-catatan serta dokumentasi dari Film Kau adalah Aku yang Lain, informasi dari internet dan lainnya yang bersangkutan dengan film pendek Kau adalah Aku yang Lain guna untuk melengkapi data yang mendukung kegiatan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Nawawi dan Martini (1992:74), "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian". Pada penelitian ini penulis melakukan observasi dengan mengamati langsung *scene-scene* yang terdapat di dalam film Kau adalah Aku yang Lain, lalu penulis memilih *scene-scene* yang merepresentasikan Citra Polisi yang terdapat didalam film tersebut untuk dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data penelitian berupa file film Kau adalah Aku yang Lain, nama sutradara, list nama pemain, penghargaan dan beberapa informasi yang diterima di media online untuk informasi film Kau adalah Aku yang Lain.

Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan

laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan semiotika dengan pendekatan Barthes. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan tatanan penandaan Barthes.

Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis data berupa scene pada film pendek Kau adalah Aku yang Lain. Untuk melihat makna dan pesan yang ditampilkan yang ada dalam film, peneliti menggunakan metode analisis isi.

Menurut Hamidi (2005: 75-76) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Analisis isi pada film ini menggunakan unit analisis isi per adegan yang dibagi menjadi dua yaitu audio dan visual dari adegan-adegan tersebut akan dipilih adegan-adegan yang menampilkan penggambaran seorang polisi sebagai pengayom masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan identifikasi masalah penelitian yaitu mengenai analisis makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos mengenai representasi citra polisi dalam film kau adalah aku yang lain. Dalam bab ini di tampilkan scene-scene yang menampilkan

Citra Polisi yang ada di dalam film kau adalah aku yang lain yang di sajikan dalam bentuk tabel yang berisi dialog dan visual yang disertai dengan analisis semiotika roland barthes dengan tiga penandaan barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Dalam film kau adalah aku yang lain ini menceritakan tentang seorang polisi yang di hadapkan dengan beberapa masalah yang di hadapinya, di mulai dari anaknya sakit hingga permasalahan antar warga yang beradu argumentasi. Di dalam film di ceritakan juga Polisi yang mana merupakan sebuah institusi negara yang berperan dalam menangani permasalahan yang ada di masyarakat, dan Polisi merupakan bentuk dari panutan untuk masyarakat maksudnya ialah polisi memiliki jiwa yang profesionalisme dalam bertugas dan mampu memberikan ketenangan di masyarakat dan polisi juga melakukan pekerjaannya dengan mengerahkan segala upaya dan kerja kerasnya demi keamanan dan kenyamanan di dalam bermasyarakat.

Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti meneliti bagaimana citra yang terdapat pada Polisi yang ada didalam film Kau adalah Aku yang Lain, yang juga terdapat kesinambungan pada kehidupan nyata dimasyarakat. Seperti yang kita ketahui ada beberapa pemberitaan yang berkenaan dengan citra Polisi didalam masyarakat yang mengakibatkan buruknya citra Polisi dimasyarakat, seperti pemberitaan yang memuat isi berita tentang anggota Polres Tabalong Polda Kalimantan barat, yang terduga melakukan perampokan disebuah bank swasta didaerah tersebut sebesar 10 M dan uang 25 ribu USD (law-justice.co)

Dari berdasarkan berita diatas, semakin membuat citra Polisi dimata masyarakat semakin memburuk dan terdapat salah satu kasus tentang Polisi yang berkaitan dengan kasus Novel baswedan yang sampai hari ini belum menemukan titik terang siapa pelaku yang melakukan kejahatan tersebut kepada

Novel baswedan tersebut berbeda dengan halnya jika menyangkut masalah terorisme yang sedang hangat-hangatnya terjadi dinegeri kita tercinta, Polisi seperti dengan mudahnya mengungkap siapa pelaku dalam kasus tersebut tanpa berlarut-larut. Contohnya seperti peristiwa yang terjadi baru-baru ini menimpa kampus Universitas Riau terkait kasus terorisme, Polisi langsung bisa menangkap pelaku meskipun statusnya masih terduga yaitu berarti itu masih diduga dan belum pasti tersangka tersebut adalah pelakunya. Namun dari kejadian ini tidak semua pihak Kepolisian ataupun dari anggota-anggotanya yang melakukan hal seperti itu.

Seperti yang diketahui bahwa Polisi ataupun Polri memiliki fungsi yang bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan masyarakat, serta terciptanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, hal ini terdapat dalam Pasal 4 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia. (Husin, 2014:15).

Peran polisi dalam masyarakat adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Polisi siap sedia dalam melayani masyarakat apabila terjadi suatu masalah yang ada dalam masyarakat. Polisi siap melindungi apabila ada suatu kegiatan masyarakat, baik yang bertindak anarkis maupun biasa. Polisi juga menjadi penengah diantara dua desa yang mengalami konflik atau sengketa, agar tidak terjadi perpecahan yang semakin kisruh. Membantu menyelesaikan perselisihan masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum.

Polisi merupakan sebuah profesi yang mulia dan keikhlasannya dalam melaksanakan tugasnya yang membantu, melindungi dan menjaga masyarakat dari tindak kejahatan dan kesulitan serta

ketakutan akan kondisi keamanan adalah sebuah tanggung jawab yang Polisi miliki. Demi amanah yang di titipkan, Polisi tidak akan sungkan langsung terjun kemasyarakat dan ikut serta menjadi penengah di tengah permasalahan masyarakatnya dan menjadi pemberi solusi terbaik untuk jalan keluar dari permasalahan yang tengah di hadapi dimasyarakat.

Tidak hanya melindungi masyarakatnya, Polisi didalam film ini juga menyampaikan pesan yang mengajak masyarakat dan warganya agar kita bisa menghargai perbedaan yang ada disekitar kita tanpa terkecuali. Karena kehidupan yang kita miliki bukan hanya dikuasai satu kelompok saja. Polisi sebagai pemilik kebijakan dan kewenangan penuh atas permasalahan yang dihadapi masyarakatnya mesti memberikan solusi yang terbaik untuk kedua belah pihak yang terkait sehingga jalan keluar terbaik dapat diterima dengan lapang dada oleh kedua pihak agar terciptanya suasana yang aman dan kondusif seperti sedia kala.

Dari uraian tersebut dapat dilihat sebagai suatu gambaran ataupun kesan yang dihadirkan oleh Polisi kepada masyarakat, Sebagai suatu kesan positif atau negatif dari publik terhadap suatu organisasi. Dari uraian diatas dapat kita ketahui segala kegiatan dan tugas dari Seorang Polisi untuk masyarakat merupakan suatu kewajiban dan menjadi tanggung jawab yang dilakukan oleh Polisi untuk menciptakan rasa aman, nyaman dan tertib didalam bermasyarakat.

Polisi yang betul-betul menolong rakyatnya ketika dalam kesusahan dan menangani suatu konflik dengan menyelesaikannya dengan jalan keluar terbaik, seharusnya Polisi tidak selamanya dipandang masyarakat dengan stigma dan persepsi negatif, Selama Polisi tidak menyeleweng dan tidak keluar dari koridor hukum atau fungsi-fungsinya sebagai Polisi yang telah ditetapkan didalam undang-undang, Polisi juga harus patut diberikan apresiasi dari masyarakat, karena

Polisi yang telah menjaga dan melindungi kenyamanan dan keamanan yang telah dibuatnya dalam bermasyarakat.

Dari penjelesan diatas menunjukkan Polisi memiliki citra atau image yang sangat baik dalam masyarakat. Polisi yang selalu melakukan yang terbaik untuk kenyamanan, keamanan dan ketertiban masyarakatnya dengan melaksanakan tugas yang terkadang kita sebagai masyarakat belum tentu bisa melakukannya. Tentunya hal ini merupakan salah satu bentuk bagaimana citra positif Polisi dalam masyarakat tetap bertahan dan Polisi pun akan sangat disanjung dan disenangi oleh masyarakatnya.

Untuk bisa peneliti mengungkapkan makna yang terdapat didalam penelitian yang peneliti ingin teliti ini adalah dengan cara me-Representasikan Film Kau adalah Aku yang Lain ini, menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Representasi Citra Polisi merupakan suatu pemaknaan simbol-simbol dan penandaan yang terdapat di dalam film Kau adalah Aku yang Lain melalui dialog, audio dan visual, dan sebagainya sehingga makna, pesan dan gambaran tentang citra Polisi yang terdapat didalam film. Hal tersebut dapat diungkapkan melalui pikiran, konsep, dan ide-ide, yaitu mengungkapkan pemaknaan dan gambaran citra polisi yang tampak seperti bekerja secara dedikasi tinggi, profesional dan mampu mengatasi masalah yang dihadapkan di dalam masyarakat.

Setelah tanda-tanda, makna, pesan, dan gambaran Citra Polisi yang terdapat di dalam film diketahui selanjutnya melakukan analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir tentang Citra Polisi yang terdapat dalam Film Kau adalah Aku yang Lain.

Citra Polisi yang terdapat dalam Film Kau adalah Aku yang Lain ada beberapa menggambarkan hubungan antara Polisi dan Warga masyarakat yang

menampakkan citra Polisi itu sendiri, Sebagai berikut :

1. Polisi merupakan Sosok Pekerja Keras
Pada scene 3 shot 16 memperlihatkan sosok Polisi yang pekerja keras demi menjaga kenyamanan dan keamanan pada masyarakatnya. Polisi pada scene ini ditampilkan sebagai sosok yang pekerja keras terlihat dari cerita dalam film ini yang menceritakan Polisi tengah bekerja dibawah deras hujan dengan kondisi jalanan tengah mengalami kerusakan dan Polisi tetap bekerja demi keselamatan warga masyarakatnya tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapinya.

Polisi patut mendapatkan apresiasi oleh warga masyarakat dan dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya dikarenakan sifat pekerja keras yang dimilikinya untuk membuat kondisi di dalam masyarakat menjadi lebih aman dan nyaman.

2. Polisi Memiliki Sikap Profesional di dalam bekerja

Pada scene 3 shot 16 menampilkan sisi profesionalitas pada Polisi dalam menjalankan pekerjaannya. Dapat dilihat dari cerita film tersebut bagaimana dua anggota Polisi tersebut yang tetap bekerja dalam kondisi hujan deras. Meskipun menghadapi kondisi yang cukup buruk, Polisi tersebut tetap menjalankan tugasnya demi menjaga keselamatan dan kewanitaan para warga masyarakatnya.

Pada scene 4 shot 26 juga menunjukkan profesional Polisi dalam menangani masalah dalam masyarakat, Polisi menunjukkan profesionalnya dalam menegakkan kebenaran tanpa adanya keberpihakan pada suatu kelompok walaupun mereka sama dengan Polisi tersebut.

3. Polisi sebagai Pelindung Bagi Masyarakat

Pada scene 3 shot 16 dan scene 4 shot 26 menampilkan sosok Polisi sebagai pelindung bagi warga masyarakatnya. Terlihat dari tugas yang dilakukan Polisi pada scene 3 shot 16 yang mana Polisi bertugas pada malam hari ditengah

derasnya hujan. Pada scene 4 shot 26 memperlihatkan Polisi sebagai sosok pelindung ketika mbah penjaga pengajian melarang mobil ambulans yang sedang membawa pasien dengan kondisi kritis ingin melewati jalan tersebut. Namun, mbah penjaga pengajian melarang mobil ambulans yang ingin melewati jalan yang digunakan untuk pengajian tersebut namun mbah melarang dan Polisi terus berupaya berbincang dengan mbah agar mau membukakan jalan tersebut.

4. Polisi merupakan sosok yang penyabar

Pada scene 4 shot 26 menampilkan sosok Polisi yang sabar dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, terlihat didalam cerita Polisi selalu menunjukkan sikap tenang dan sabar ketika menghadapi angkuh dan keras hatinya seorang mbah penjaga pengajian. Walaupun ketika berdiskusi mbah selalu menolak dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Polisi dengan nada yang sinis dan terkadang keras, Polisi tetap saja terus berusaha dan sabar menghadapi dan membujuk mbah untuk membukakan jalan tersebut agar ambulans bisa melewatinya.

5. Polisi sosok yang cerdas dan memiliki komunikasi yang baik.

Pada scene 4 shot 26 dan scene 4 shot 28 menampilkan sosok Polisi yang cerdas dan cakap dalam berkomunikasi dengan mbah penjaga pengajian, yang tidak sedikit argumen-argumen mbah yang di lontarkan kepada Polisi bisa dijawab dengan lugas dan bijak, justru membuat mbah penjaga pengajian tidak bisa berkata banyak dan sempat membuat mbah penjaga pengajian terdiam dan tidak bisa membalas argumen yang dilontarkan Polisi.

6. Polisi memiliki sifat Penolong tanpa memihak apapun.

Pada scene 4 shot 26 terlihat bagaimana upaya Polisi dalam menolong pasien yang tengah kritis dalam mobil ambulans Polisi terus melakukan diskusi yang panjang dan sempat ditengah diskusi tersebut suasana sedikit memanas ketika mbah pengajian selalu mengatakan tidak

bisa membukakan jalan untuk ambulans yang ingin melewatinya, terlebih pasien yang berada didalam ambulans tersebut ialah orang yang berbeda keyakinan dengan mbah penjaga pengajian.

Polisi tidak tinggal diam sampai disini, Polisi terus melakukan diskusi dan berusaha meyakinkan mbah bahwa sebaiknya mbah mau membukakan jalan dan tidak semestinya memandang perbedaan orang untuk menolong, yang pada akhirnya mbah pun tidak bisa berbuat banyak dan mbah pun tidak bisa berkata-kata lebih banyak lagi, akhirnya pada scene 4 shot 28 mbah hanya bisa terdiam dan jalan untuk ambulans pun dibuka dan ambulans bisa melewati jalan tersebut.

Dari analisis yang didapat pada film Kau adalah Aku yang Lain diatas menceritakan bagaimana sifat dan citra yang dimiliki oleh seorang Polisi, yakni menjalankan tugas dan melayani masyarakat dengan rasa sabar, bertanggung jawab, mampu memberikan jalan keluar untuk segala permasalahan yang ada masyarakatnya.

Polisi merupakan sebuah badan yang bertanggung jawab atas permasalahan yang ada diwarganya, Polisi juga bisa dikatakan sebagai pelindung dan sebagai pengayom dimasyarakatnya. Namun tidak semua Polisi memiliki sifat ataupun tanggung jawab seperti itu. Bahkan ada juga yang hanya mementingkan dirinya sendiri untuk mendapatkan keuntungan atau cuma untuk memamerkan kekuasaan hanya dikarenakan seorang Polisi.

Sebagian masyarakat kadang hanya menganggap bahwa Polisi tugasnya sekedar berjalan kesana kemari hanya untuk mencari keuntungan sendiri dan untuk kepentingan pribadinya sendiri tanpa memikirkan bahwa masyarakat juga terbebani dan merasa takut jika berhadapan langsung dengan sebagian Polisi.

Namun di sisi lain, instansi yang menyangkut pihak Kepolisian tidak tahu ataupun tidak banyak mendapatkan

informasi mengenai beberapa oknum yang hanya mengandalkan atribut Kepolisian hanya untuk kepentingan pribadi, seperti pernah ada kasus beberapa waktu lalu terlibat 3 oknum mengatasnamakan Polisi bagian Direktorat Reserse Narkoba dijadikan sebagai tersangka atas kasus pemerasan uang sebesar 250 juta yang dilakukan kepada tersangka kasus narkoba. (<https://regional.kompas.com/read/2018/03/10/23130011/minta-uang-damai-rp-250-juta-3-oknum-polisi-di-riau-ditangkap>)

Dari kasus yang terjadi diatas bisa menjadi catatan hitam bagi Institusi Kepolisian Republik Indonesia yang berimbas pada tidak percaya-nya masyarakat kepada Kepolisian lagi yang mana masyarakat mengetahui bahwa Polisi sebagai pelindung dan pengayom masyarakat. Namun, dari kasus diatas pun ada sisi baik yang dapat diterima oleh masyarakat, bahwa Polisi langsung bertindak tegas atas kejadian yang memecarkan nama baik Kepolisian tersebut dengan memberikan sanksi dan hukuman yang tegas kepada oknum tersebut.

Dari kejadian diatas bisa diambil kesimpulan Polisi memang merupakan sebuah lembaga institusi yang tugasnya mengayomi dan melindungi masyarakat, yang sudah seharusnya masyarakat pun mendukung penuh kegiatan Polisi dalam upaya memberantas segala tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan dinegara ini. Sama halnya dengan Film Kau adalah Aku yang Lain ini, Film ini merupakan gambaran yang seharusnya tugas dari seorang Polisi di masyarakat, memperlihatkan betapa tanggung jawabnya dan betapa dekatnya Polisi dengan masyarakat.

Dalam Film Kau adalah Aku yang Lain ini juga memperlihatkan Polisi juga sebagai pribadi yang berwibawa dan penuh dengan tanggung jawab terhadap tugas yang di amanahkan kepadanya, Polisi didalam film ini juga menunjukkan selain sebagai sosok pekerja keras dan bertanggung jawab atas masyarakatnya,

Polisi juga merupakan sosok yang cerdas dalam hal memecahkan permasalahan yang ada di masyarakatnya.

Seiring dengan cerita yang penulis paparkan sedikit diatas bisa dikatakan sebagai bentuk bukti nyata, sosok Polisi bukanlah sosok yang patutnya harus ditakuti oleh masyarakatnya sendiri, seorang Polisi bukanlah sosok yang harus selalu ditekan dengan stigma-stigma negatif pemikiran masyarakatnya.

Namun, kita harus bisa membedakan bahwa Polisi bekerja bukanlah satu atau beberapa orang, terdapat beribu-beribu Polisi di indonesia ini yang bekerja untuk masyarakatnya dengan sepenuh hati dan bekerja secara ikhlas, yang sepatutnya masyarakat lakukan jika ada Polisi yang melenceng dari tugas yang telah ditetapkan ialah melaporkan hal-hal tersebut kepada polres-polres ataupun intitusi daerah yang menaunginya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna denotasi yang terdapat didalam film Kau adalah Aku yang Lain didapatkan berdasarkan apa yang ditampilkan secara langsung dalam film tersebut baik dalam interaksi antar tokoh, pemaknaan dialog secara sederhana, dan objek-objek yang diperlihatkan dalam film tersebut sehingga dapat langsung ditangkap oleh panca indera penonton.
2. Makna konotasi didapatkan dari hasil analisis mengenai makna tersirat yang terdapat dalam dialog, serta maksud-maksud tersembunyi yang terismoan dibalik apa yang ditampilkan didalam film.
3. Makna Mitos yang terkandung didalam film Kau adalah Aku yang Lain merupakan kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap aparat pemerintahan yang senantiasa menjaga dan melindungi setiap warga masyarakat yang berada dinegara ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

Praktisi : Film yang dibangun dengan tanda-tanda baik secara implisit maupun eksplisit akan berdampak pada interpretasi penonton mengenai setiap aspek yang terdapat didalam film tersebut. Oleh karena itu, insan perfilman harus lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menampilkan setiap hal yang terdapat didalam film tersebut. Setiap pihak yang terlibat dalam pembuatan film harus melakukan observasi secara berulang-ulang dan mendalam terhadap materi-materi yang disajikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dikalangan penonton.

Akademisi : Film *Kau adalah Aku* yang Lain memberikan banyak pelajaran yang bisa di petik yang dituju kepada masyarakat terhadap pandangan kepada Kepolisian di negeri ini, bahwa tidak semua stigma negatif tertuju kepada semua yang berada di bawah naungan unit tersebut. Melainkan hanya segelintir oknum saja yang melakukan pekerjaan yang hanya mementingkan individu tanpa memikirkan masyarakat. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk memilih topik yang berbeda dari yang diteliti saat ini. Jikalau ingin meneliti topik yang sama dari penelitian ini diharapkan menggunakan metode ataupun analisis yang berbeda dengan penelitian ini.

Masyarakat : lebih bijak lagi dalam mencerna dan meanfsirkan sebuah tayangan diberbagai media dengan mencari artikel-artikel yang sesuai dengan tayangan tersebut, ini bertujuan agar tidak terjadinya sebuah kesalahpahaman dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Arief S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Press

- Barthes, Roland, 2009. *Mitologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Bignell, Jonathan, 1997. *Media Semiotics ; An Introductions*. Manchester and New York : Manchester University Press.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Brown, Blain, 2002. *Cinematography Theory and Practice*. Oxford: Focal Press.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, H. 2008. *Mari Membuat Film: Panduan menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- _____. 2009. *Mari Membuat Film : Panduan menjadi Produser*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga
- Fachruddin, Andi, 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana,
- Fiske, J. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Husin, Budi Rizki, 2014. *studi lembaga penegak hukum*, Bandar Lampung, Universitas Lampung
- Ilham, Bisri. 1998. *Sisten Hukum Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Irwansyah, Ade, 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Javandelasta, Panca. 2011. *5 Hari Mari Bikin Film*. Jakarta : Java Pustaka Group.
- Kelana, Momo. 1972. *Hukum Kepolisian, Perkembangan di Indonesia Suatu studi Histories Komperatif*. Jakarta : PTIK.

- Krebs, C. J. 2001. *Ecology: The Experimental Analysis of Distribution and Abundance*. 5th Edition, Benjamin Cuming's an inprint of Addison, Wesley : Longman Inc.
- Kunarto, 1997. *Etika Kepolisian*, Jakarta : Cipta Manunggal.
- Kunarto, 2001. *Perilaku Organisasi Polri*, Jakarta : Cipta Manunggal.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta : Andi Offset
- Sumarno, Marselli, 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta : Gramedia.
- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhtadi, Saeful Asep, 2012. *Komunikasi Dakwah*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prakosa, Gatot. 1997. *Film Pinggiran ; Antologi Film Pendek, Animasi dan Eksperimental*. Jakarta : FFTV-IKJ.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari
- Snelbecker, G.E, 1974. *Learning Theory, Instructions Theory ; an Psychoeducation Design*. New York : McGraw-Hill.inc.
- Sobur, Alex, 2012. *Analisis Teks Media ; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2004, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Utomo, Warsito Hadi. 2005. *Hukum Kepolisian di Indonesia*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- W.J.S. Purwodarminto, 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumber Skripsi :**
- Bagus Fahmi Weisar kurnia. 2016. *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Studi Semiotika Roland Barthes)* (Skripsi). Pekanbaru : Universitas Riau
- Sumber Internet :**
- Cahyono, Edi. 2009. “*Sekilas Tentang FilmPendek*”,[http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek\(diakses pada tanggal 19/10/2017. pada pukul 6:13 WIB\)](http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek(diakses_pada_tanggal_19/10/2017._pada_pukul_6:13_WIB)_https://desfortinmenulis.wordpress.com/2017/07/01/tentang-film-pendek-kau-adalah-aku-yang-lain/) <https://desfortinmenulis.wordpress.com/2017/07/01/tentang-film-pendek-kau-adalah-aku-yang-lain/> (di akses pada tanggal 3 januari 2018. Pukul 22:38wib)
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Studi Gay/Lesbian* .(Online). Tersedia: <http://kunci.or.id/esai/nws/05/gay.html>